

KENDALA DAN PELUANG PENGEMBANGAN USAHATANI UBIKAYU DI LAHAN KERING KALIMANTAN SELATAN

Rosita Galib

ABSTRACT

Problems and Potencies of Cassava Farming on Upland Areas in South Kalimantan. This Study was conducted at Batu Mulia, a cassava production center in District of Tanah Laut, South Kalimantan. Survey and field observation conducted during WS 1989/90 in order to find the problems and probabilities in developing cassava on upland areas. Technically cassava productivity can be increased by improving cultural practices, equal fertilizers, and mechanization, while labor relatively low. Competitive price and income gained by product diversification, but in the other hand working capital found lack. Active role of farmers group needed to solve such problems.

PENDAHULUAN

Lahan kering yang diusahakan di Kalimantan selalu bertambah setiap tahun, pada tahun 1984 seluas 1607 juta hektar dan pada tahun 1985 meningkat menjadi 1752 hektar. Luasan yang dipergunakan untuk pertanaman hanya sekitar 48,5 % pada tahun 1984 dan turun menjadi 47,2 % pada tahun 1985 (RPTP Ubikayu, 1989). Dibandingkan dengan potensi luas lahan yang ada, luasan pertanaman ubikayu sangat kecil, padahal syarat-syarat budidaya ubikayu sangat mudah dan kemampuan tumbuhnya cukup tinggi.

Ubikayu merupakan komoditas yang cukup potensial untuk dikembangkan karena manfaatnya sangat banyak, dan dapat digunakan untuk diversifikasi tanaman pangan. Keunggulan lainnya adalah tanaman ubikayu memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap iklim dan lahan marginal, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk budidaya relatif kecil (Rosita Galib, 1982). Rendahnya tingkat produktivitas ubikayu ditingkat petani sangat erat kaitannya dengan aspek teknis dan aspek sosial ekonomis. Melalui perbaikan kedua aspek tersebut dibarengi dengan usaha-usaha penunjang seperti peningkatan kualitas sumberdaya dan prasarana yang dapat meningkatkan produktivitas komoditas ubikayu yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani.



METODOLOGI PENELITIAN

Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah sentra produksi ubikayu, di Kabupaten Tanah Laut, Propinsi Kalimantan Selatan. Desa contoh dipilih Desa Bumi Asih, yang terletak di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Batu Mulia, Kecamatan Panyipatan.

Pemilihan Petani Contoh

Pemilihan contoh dipilih secara acak (sample random sampling) sebanyak 45 orang dan untuk melihat pabrik pengolah ubikayu, dilakukan wawancara dengan pemilik/petugas pabrik pengolah ubikayu di Kecamatan Jorong. Pengamatan mengenai potensi peningkatan produktivitas ubikayu dilakukan melalui percobaan-percobaan perbaikan teknik budidaya.

Data dan Sumbernya

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan skunder, data primer diperoleh langsung dari petani contoh dan data skunder dari pemilik/petugas pabrik pengolah ubikayu dan Balai Penyuluhan Pertanian. Data yang terkumpul ditabulasi, kemudian dianalisa secara deskriptif dan analisa ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Bumi Asih adalah bagian dari Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Batu Mulia, dan merupakan salah satu daerah sentra produksi ubikayu di Kabupaten Tanah Laut. Daerah ini sebagian besar terdiri dari lahan kering, dan merupakan daerah yang masih belum banyak dibudidayakan secara komersial. Vegetasi asli sebagian besar adalah padang alang-alang, bekas hutan kayu ulin (kayu besi) yang potongan-potongan kayu bawah sampai akar pohon masih banyak dijumpai di lahan usaha yang digarap petani.

Keadaan transportasi dan angkutan relatif sudah baik, tetapi jalan permanen (aspal) masih sedikit dan kondisi fisiknya relatif rendah. Hal itu menyebabkan ongkos/biaya pengangkutan menjadi mahal.

2. Sumberdaya Manusia

Penduduk Desa Bumi Asih sebagian besar adalah transmigran berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Umur rata-rata penduduk adalah 65% berada dalam umur produktif (15 - 55 tahun), 28% anak-anak (0 - 14 tahun) dan 7% adalah penduduk berusia lanjut (55 tahun). Mata pencaharian penduduk adalah 86% petani, 4% pedagang kecil (bakul) dan 8% lain-lain. Tingkat pendidikan 89% tingkat Sekolah Dasar dan 11% lebih tinggi dari Sekolah Dasar (BPP Batu Mulya, 1990).

3. Sumber Daya Alam

a. Potensi lahan

Lahan pertanian di Desa Bumi Asih ini sangat potensial untuk pengembangan tanaman ubi-ubian terutama ubikayu, karena lahannya luas, walaupun penduduknya jarang. Rata-rata petani memiliki 2 hektar lahan kering dan 1 hektar lahan sawah. Tanaman ubikayu adalah tanaman yang mampu beradaptasi, tumbuh dan berproduksi pada lahan yang kurang disukai oleh tanaman pangan lain dan pengelolaan budidayanya memerlukan tenaga kerja sedikit. Status pemilikan lahan pertanian di Desa Bumi Asih pada umumnya petani pemilik penggarap.

b. Pola tanam

Pola tanam yang berkembang di daerah ini adalah :

1. Padi - jagung - ubikayu
2. Padi - kacang tanah - ubikayu
3. Padi - rosella
4. Jagung - jagung - kacang hijau
5. Padi - kedelai - ubijalar.

Walaupun ubikayu hampir selalu ada dalam pola pertanaman, tetapi luas garapan yang diperuntukkan ubikayu relatif rendah ($\pm 3\%$ luas lahan tanaman pangan). Hal itu karena pola tanam yang dilakukan petani dan perkembangan suatu komoditi dalam usahatani sangat dipengaruhi oleh 1) jaminan pemasaran, 2) jarak lahan usaha dari tempat tinggal, 3) kebutuhan pokok, 4) kemudahan pemeliharaan dan hama dalam budidaya tanaman, 5) tenaga kerja yang dimiliki, 6) rangsangan motivasi dan bantuan instansi yang ada.

c. Curah hujan

Desa Bumi Asih termasuk WKBPP Batu Mulia di Kabupaten Tanah Laut. Rata-rata curah hujan selama 12 tahun (th 1961 s/d 1973) rata-rata 2400 mm, dengan rata-rata hari hujan 122. Banyaknya bulan kering setiap tahunnya adalah 6 bulan dan bulan basah juga 6 bulan. Bulan basah jatuh pada bulan Nopember sampai bulan April dan bulan kering jatuh pada bulan Mei sampai bulan Oktober.

4. Penerapan Teknologi Baru

a. Varietas dan produksi

Sebagian besar petani sudah menggunakan varietas ubikayu yang mempunyai daya hasil tinggi dan umur relatif singkat (8-9 bulan) antara lain Adira II, BP dan Mentega. Jarak tanam bervariasi antara 75 x 80 cm atau 100 x 100 cm atau 75 x 100 cm. Waktu tanam adalah 2 kali; yaitu awal penghujan (Nopember) atau pada bulan Pebruari. Teknik budidaya masih belum sempurna dan rata-rata produksi yang dicapai masih rendah (10 t/ha).

b. Pemupukan

Kebanyakan petani belum melakukan pemupukan untuk tanaman ubikayu, kecuali pupuk kandang yang merupakan hasil peternakan sendiri. Hal ini merupakan indikator bahwa tanaman ubikayu belum merupakan tanaman utama, dan ini erat kaitannya dengan tingkat harga ubikayu yang rendah, sistem pemasarannya yang belum baik dan lancar. Padahal hara yang terangkut pada saat panen relatif tinggi, yaitu 3,88 kg N, 1,01 kg P, 7,33 kg K, 2,07 kg Ca dan 1,10 kg Mg tiap ton umbi basah (RPTP ubikayu, 1989). Oleh karena itu pemupukan dengan takaran minimal sama dengan yang hilang terangkut panen atau erosi perlu dilakukan agar stabilitas hasil dan tingkat kesuburan tanah dapat dipertahankan. Tetapi karena petani umumnya mempunyai modal kecil dan harga ubikayu relatif rendah, biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli pupuk terasa berat sekali. Pemupukan ubikayu dengan takaran 100 kg urea, 50 kg TSP dan 60 kg KCl untuk mencapai tingkat produksi menjadi 17,5 t/ha, merupakan sesuatu yang berat bagi petani. Salah satu jalan pemecahan untuk mengatasi kekurangan modal dalam usahatani ubikayu adalah meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk anorganik (al. NPK) dan pupuk organik. Penelitian untuk mengurangi pemakaian pupuk anorganik (al. NPK) lebih mengutamakan pupuk kandang atau lainnya yang tersedia di petani, juga merupakan suatu alternatif yang baik.

c. Penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani ubikayu

Perbaikan teknik budidaya dalam usahatani ubikayu dapat meningkatkan penerimaan bersih dan keuntungan per unit usaha. Rata-rata produksi meningkat, sangat nyata pada percobaan pemupukan N,P,K dan kapur ditambah pemberian pupuk kandang. Hasil produksi lebih meningkat lagi apabila dilakukan pengolahan tanah yang lebih baik. Dengan penambahan biaya sebesar 21 % dapat meningkatkan produktivitas menjadi 242% (Tabel 1).

Tabel 1. Biaya dan Penerimaan dari pada Ubikayu dalam Tiga Paket Usahatani Ubikayu di Lahan Kering Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

| No. Uraian | Petani | I ^{*)} | II ^{**)} |
|---------------------|---------|-----------------|-------------------|
| 1. Produksi (kg/ha) | 12.000 | 29.000 | 31.000 |
| 2. Penerimaan | 300.000 | 725.000 | 775.000 |
| 3. Biaya total | 287.000 | 347.250 | 227.250 |
| Sarana produaksi | 90.000 | 145.000 | 45.000 |
| Tenaga kerja | 197.750 | 99.750 | 179.750 |
| 4. Keuntungan atas | | | |
| Biaya tunai | 210.000 | 577.500 | 727.500 |
| Biaya total | 13.000 | 377.750 | 547.750 |
| 5. R/C ratio | 1,04 | 2,08 | 3,41 |

Keterangan :

^{*)}. Paket pemupukan : 100 kg urea + 50 kg TSP + 60 kg K₂O/ha.

^{**)}. Paket pemupukan : 1 ton pupuk kandang dan tanah untuk pertanaman dicangkul 2 kali.

Sumber : Data primer MT 1989.

Usaha ubikayu rata-rata memerlukan tenaga kerja sebesar 896 jam kerja/ha dengan lama usaha 8,5 bulan. Luas garapan untuk usahatani ubikayu relatif kecil ($\pm 3\%$ dari total luas tanaman pangan) hal ini memberikan indikasi bahwa tanaman ubikayu masih belum dianggap penting, tetapi perlu (80% petani menanam). Harga ubikayu (segar) yang tidak menentu (fluktuasi tinggi) sangat berpengaruh terhadap minat petani dalam meningkatkan usahatani ubikayu. Disamping itu sifat ubikayu yang tidak tahan lama dalam bentuk umbi segar, sangat menentukan perluasan skala usaha atau perbaikan teknik budidaya ubikayu disamping faktor biaya usahatani dan lain sebagainya. Sifat ubikayu basah yang tidak tahan lama (perishable) menuntut petani untuk melakukan tindakan tertentu dalam usaha memperoleh harga yang lebih baik. Berbagai teknik pengolahan dapat meningkatkan harga hasil ubikayu yang diusahakan (Balittan Bogor, 1989). Kapasitas produksi yang ada relatif kecil antara 25-50 kg/minggu, karena baru

diusahakan dalam skala rumah tangga. Pengelolaan usaha juga masih subsisten, belum komersial dan sekedar mempergunakan waktu lowong untuk menambah penghasilan rumah tangga. Untuk meningkatkan penerimaan rumah tangga dari usaha ubikayu, maka skala usaha dan pengelolaan usahanya harus diperbaiki dan diperluas (Hadi Muslihat *et al*, 1982). Jenis olahan ubikayu yang umum di masyarakat adalah; kerupuk, selada (sawut), gaplek, kripik dan kue-kue basah lainnya seperti ubi goreng, lepet, combro dan sebagainya. Teknik pengolahan lebih lanjut terhadap ubikayu segar perlu diperkenalkan kepada petani dan sistem tataniaga yang menjamin harga memadai perlu diciptakan oleh penentu kebijaksanaan.

Tabel 2. Perbedaan Harga Hasil Olahan Ubikayu dari Bahan Baku 1 kg Ubikayu Segar.

| No. Uraian | Biaya (%) | Hasil (%) | Tambahan pendapatan petani |
|------------------------|-----------|-----------|----------------------------|
| 1. Kerupuk | 243 | 420 | 177 |
| 2. Selada (sawut) | 153 | 400 | 247 |
| 3. Gaplek | 120 | 150 | 30 |
| 4. Kripik | 2.020 | 3.100 | 1.080 |
| 5. Lain-lain (kue-kue) | 1.567 | 2.000 | 433 |

Sumber : Data primer MT 1989.

Keterangan : Harga ubikayu segar/kg = Rp. 50,00

KESIMPULAN

1. Ubikayu dapat ditingkatkan produktivitasnya melalui perbaikan teknik produksi antara lain dengan pemupukan organik dan an organik serta pengolahan tanah.
2. Harga ubikayu dapat ditingkatkan melalui proses pengolahan dari ubikayu segar kebentuk lain yang dapat bertahan lebih lama.
3. Usahatani ubikayu masih relatif kecil dan tidak dianggap penting dan minat petani terhadap usahatani ubikayu sangat tergantung pada rangsangan dari pihak luar, dan tersedianya lembaga-lembaga penunjang yang dapat menciptakan mekanisme pasar dan harga yang memadai dan stabil.
4. Budidaya ubikayu ummnya masih dipandang sebagai usahatani sampingan dan sebagai alternatif terakhir, sehingga pengelolaan usahatani dan alokasi modal yang diperuntukkan usahatani ubikayu rendah sekali.